

**PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI  
PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI,  
ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN \***

**Das Salirawati dan Rr. Lis Permana Sari \*\***

**ABSTRACT**

Curriculum is one of teaching system component in every education grade and determining factor for achieving general education goals. As a manuscript and a standard for education process, curriculum has to be examined and revised for accomodating and following the need society and science and technology development.

Recently Indonesia is facing a serious problem, i.e. many junior and high school graduate who can not apply their knowledge which are obtained in the school to their daily life. Therefore it is important to rise ideas of Competence Based Curriculum (CBC), with the hopes that student have life skill which integrating generic and spesific competences to solve life problems.

Based on the reality that many high schools have not been completed with equipment and tools to support concept understanding, for example : laboratories, libraries, etc, so the implementation of CBC become our concerns. Is the hope would be reality by showing positive changing or vise versa ? This questions will be answered and evaluated themself by implementation CBC. Implementing new curriculum takes a lot of time and a continous adaptions, to deep understand the curriculum.

Key words : curriculum, competence, hope and reality.

---

\* Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Munas IKA UNY dengan tema “Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka Pencapaian Kurikulum Berbasis Kompetensi, pada tanggal 6 Juli 2002

\*\* Dosen Jurusan Pendidikan Kimia, FMIPA - UNY

## ABSTRAK

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dan faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Sebagai dokumen tertulis dan acuan bagi pelaksanaan pendidikan, kurikulum harus senantiasa ditinjau dan dibenahi kembali dalam rangka mengakomodasi dan mengikuti tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.

Pada saat ini Indonesia menghadapi permasalahan yang serius, yaitu banyaknya lulusan SLTP dan Sekolah Menengah yang tidak mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dimunculkan pemikiran diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dengan harapan siswa terbekali dengan kecakapan hidup yang secara integratif memadukan kompetensi generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa masih banyak Sekolah Menengah yang belum memiliki sarana dan prasarana penunjang pemahaman konsep secara lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain, merupakan renungan bagi kita semua tentang bagaimana harapan KBK nantinya dapat terwujud. Apakah harapan akan terwujud dengan menunjukkan perubahan positif terhadap kenyataan yang ada, atau bahkan sebaliknya ? Pertanyaan ini nantinya akan terjawab dan terevaluasi dengan sendirinya seiring dengan berlakunya KBK tersebut. Pemberlakuan sesuatu yang baru tentunya memerlukan waktu bagi pelaksana kurikulum di lapangan untuk beradaptasi dan terus-menerus memahami kedalaman makna kurikulum tersebut.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terklasifikasikan dalam jenjang-jenjang pendidikan tertentu berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam suatu negara. Salah satunya adalah jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU), dimana pada jenjang tersebut ilmu kimia pertama kali diperkenalkan, meskipun di jenjang pendidikan sebelumnya (SLTP) ada beberapa konsep dasar yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPA. Sebagai suatu sistem tentu di dalamnya mengandung komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran ilmu kimia.

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, juga merupakan faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Seperti halnya komponen yang lain, maka kurikulum perlu dan harus dikembangkan dalam rangka mendukung dan meningkatkan kualitas *output* dari suatu institusi pendidikan. Pengembangan kurikulum terutama ditinjau dari empat komponen utamanya, yaitu : tujuan, isi / materi, proses pembelajaran / metode, dan evaluasi (Hilda Taba, 1962 : 18). Disamping itu pengembangan kurikulum harus selalu memperhatikan tiga landasan utama, yaitu landasan filsafat, sosial-budaya, dan psikologis.

Landasan filsafat diperlukan agar arahan yang diberikan kepada siswa benar-benar sesuai dengan sistem nilai yang berlaku di Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang ber-Pancasila. Landasan sosial-budaya diperlukan agar dalam mengembangkan kurikulum selalu melihat dinamika masyarakat dan perkembangan IPTEK, Landasan psikologis berkaitan dengan teori-teori tentang proses belajar itu sendiri dan teori tentang individu dalam proses belajar serta perkembangannya. Landasan ini digunakan sebagai pertimbangan bahwa bagaimanapun juga guru dan kurikulum harus selalu mengutamakan siswa karena sasaran / objek kurikulum adalah siswa.

## **B. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**

Pada saat ini hampir setiap hari dijumpai dalam media massa pembahasan tentang kurikulum yang akan diberlakukan tahun ajaran 2002 / 2003. Kurikulum tersebut dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar, karena kurikulum harus dapat mengikuti dinamika masyarakat dan IPTEK, serta mengakomodir dan menampung tuntutan masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena pemakai kurikulum adalah siswa yang juga merupakan anggota masyarakat Berbeda dengan mereka yang berada di luar dunia pendidikan, perubahan ini menimbulkan berbagai tafsiran negatif.

Di Australia ( Laurie Brady, 1987 : 5) kurikulum berbasis kompetensi sudah dianut sejak tahun 1980, tetapi bukan berarti pendidikan di Indonesia kalah dengan Australia. Pendidikan tidak mengenal menang atau kalah, tetapi sangat tergantung pada maju mundurnya dunia pendidikan di suatu negara. Setiap negara menapak tahap demi tahap dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakatnya, tanpa harus memaksakan diri setingkat dengan negara lain.

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis yang berisi tentang kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh siswa melalui suatu pengalaman belajar (Hamid Hasan, 2002 : 1). Pengertian kualitas pendidikan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki siswa, kualitas bahan / isi / materi yang harus dipelajari siswa, dan kualitas proses pendidikan yang harus dialami siswa. Pengembangan kurikulum difokuskan pada bentuk fisik yang tertuang secara tersurat dalam dokumen.

Pengalaman belajar yang direncanakan dalam kurikulum kemudian dikembangkan oleh guru (pendidik) dalam satuan pelajaran dan rencana pelajaran. Pengalaman belajar ini

memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu pengalaman belajar yang dikembangkan guru harus sesuai dan mengacu pada dokumen tersebut agar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dikatakan sebagai hasil kurikulum.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Kompetensi kimia adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis fenomena alam yang menyangkut perubahan struktur dan perubahan energi yang menyertainya. Selain itu diharapkan siswa mampu mengemukakan gagasan / ide melalui berbagai cara tentang apa yang telah dialami dalam pembelajaran kimia serta mampu merancang dan membuat model untuk menerapkan pengetahuan proses-proses kimia yang dipelajari. Dengan demikian KBK khususnya pada mata pelajaran ilmu kimia mengandung makna bahwa kurikulum tersebut berisi bahan pelajaran yang membekali tamatan / lulusan agar dapat melaksanakan tugas pekerjaan yang ada di lapangan kerja atau berisi kompetensi-kompetensi (terutama keterampilan) yang benar-benar dibutuhkan di lapangan kerja.

Harapan dari KBK memang sangat jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Namun demikian, langkah yang *spektakuler* ini perlu dilakukan mengingat kesejahteraan bangsa bukan lagi bersumber pada Sumber Daya Alam (SDA) dan modal yang bersifat fisik, tetapi juga harus bersumber pada modal intelektual, modal sosial, dan kredibilitas, sehingga tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan (Pusat Kurikulum - Badan Penelitian dan Pengembangan, 2001 : 5). Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi.

Ada dua faktor utama yang secara rasional mendorong dilakukan perubahan kurikulum secara mendasar. Pertama, adanya perubahan misi yang diemban dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan penilaian secara panjang terhadap hasil pendidikan yang telah berjalan, dimana tantangan masa depan semakin berat dan memerlukan persiapan jauh sebelumnya. Kedua, adanya kenyataan dan kesadaran yang merata bahwa negara kita memiliki SDM, kemampuan siswa, sarana pembelajaran, dan budaya yang sangat bervariasi sehingga menuntut adanya kurikulum baru yang mampu melayani keanekaragaman tersebut.

Menurut Dirjen Dikdasmen (DR. Indrajati Sidi), salah satu faktor yang mendorong diberlakukannya KBK adalah banyaknya lulusan SMU yang belum siap memasuki dunia kerja namun juga tidak mampu meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

(Perguruan Tinggi / PT) dengan berbagai penyebab. Hal ini menimbulkan masalah baru bagi negara, yaitu meledaknya jumlah pengangguran. Keadaan ini semakin parah karena kondisi ekonomi yang mengalami krisis berkepanjangan menyebabkan angka pengangguran terus meningkat sampai mencapai 40 juta. Sedangkan data tentang tamatan / lulusan Sekolah Menengah (SMU dan sederajat) menunjukkan 88,4% tamatan tidak melanjutkan ke PT.

Indonesia kini menghadapi permasalahan yang serius, diantaranya disebabkan banyaknya lulusan SLTP dan Sekolah Menengah yang tidak mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhirnya menjadi pengangguran. Oleh karena itu dimunculkan pemikiran diberlakukannya KBK, sebab pada dasarnya pendidikan perlu secara aktif berperan mempersiapkan calon tenaga kerja agar mampu bersaing di pasaran kerja. Meskipun banyak dipertentangkan tentang berhasil / tidaknya kurikulum tersebut dilaksanakan, namun langkah ini memang harus diambil agar siswa terbekali dengan kecakapan hidup dan kehidupan yang secara integratif memadukan kompetensi generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan.

### **C. Peran Serta Guru terhadap Keberhasilan Pelaksanaan KBK**

Setiap kebijakan selalu menimbulkan pro dan kontra, terutama bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum pada tingkat pembelajaran. Guru adalah orang yang bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan yang tertuang dalam kurikulum resmi / kurikulum nasional (Mohamad Ali, 1985 : 12). Hal ini berarti keberhasilan ketercapaian kurikulum nasional ditentukan oleh keberhasilan guru di dalam menjabarkan secara operasional dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Kehadiran KBK menyebabkan sebagian guru menyambut gembira, namun ada pula yang menyambut dengan berat hati. Permasalahannya, dalam melaksanakan kurikulum lama saja mereka merasa terbebani, apalagi dengan kehadiran kurikulum baru yang dianggapnya terlalu “muluk-muluk” dan sulit dilaksanakan. Terlebih bagi guru-guru yang sudah lama mengajar, tentunya mengubah pola pikir lama ke baru tidak semudah membalik tangan (meskipun tidak semua guru lama demikian). Demikian pula dengan guru-guru yang “alergi” dengan perubahan, maka akan berpandangan negatif terhadap kebijakan Pemerintah yang sesungguhnya berkeinginan maju ke depan menyongsong persaingan pasar kerja internasional.

Penerapan KBK sangat memerlukan kreativitas dan usaha guru di dalam mencari sumber acuan dan informasi lainnya, sebab sudah pasti buku yang berdasarkan KBK ini belum diterbitkan. Bagi guru-guru di kota mencari sumber acuan bukanlah masalah, karena banyak perpustakaan dan internet yang tersedia. Berbeda halnya dengan guru-guru di pelosok yang untuk mengajar saja memerlukan kerelaan hati berjalan berkilo-kilo. Bukan hal yang aneh dan memalukan bila mereka tidak dapat melaksanakan kurikulum baru ini dengan baik, karena selain kendala sarana dan prasarana, jarak yang terlalu jauh untuk ditempuh setiap kali ke sekolah sudah merupakan masalah yang harus dihadapi setiap hari.

Kalau demikian keadaannya, lalu kenapa Pemerintah “nekat” memberlakukan KBK. Masalahnya bukan nekat atau tidak, tetapi memang Pemerintah harus berani mengambil kebijakan ini, tentu saja kendala-kendala yang mungkin timbul sudah turut dipikirkan. Jika Pemerintah hanya menerapkan kurikulum berdasarkan standar kondisi sekolah-sekolah yang tertinggal, maka kapan pendidikan di Indonesia akan menapak maju menuju peningkatan kualitas pendidikan yang setara dengan negara-negara maju.

Sebagai guru yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengendali proses pembelajaran dan keterlaksanaan kurikulum di kelas, semestinya bangga dan senang dengan kehadiran KBK ini karena inilah saatnya bagi mereka mengerahkan seluruh pikiran dan kemampuannya untuk membantu dan mendukung keberhasilan dan peningkatan kualitas pendidikan di negaranya. Guru harus menyadari bahwa sentral peningkatan pembelajaran itu terjadi di ruang kelas, sehingga gurulah sebenarnya faktor terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan (Pasaribu dan Simanjuntak, 1983 : 150).

Tentu saja bukan hanya guru yang harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan kurikulum baru ini, tetapi semua komponen yang terkait di dalam sistem pembelajaran juga harus mendukung dan berpartisipasi. Hal ini berarti jika nantinya kurikulum ini mengalami kegagalan, maka tanggung jawab kita bersama dalam membenahi dan mengoreksi kembali kurikulum ini.

#### **D. Antara Harapan dan Kenyataan**

Kompetensi Dasar yang tersurat di dalam kurikulum baru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum lama, namun bila ditinjau lebih dalam, maka indikator pencapaian hasil belajar yang diharapkan dalam KBK sangatlah sulit untuk diwujudkan. Sebagai contoh dalam mata pelajaran ilmu kimia, bagaimana seorang guru dapat mengarahkan siswanya yang baru masuk kelas I SMU dan baru mengenal kimia harus diuji kemampuannya dalam merancang dan melakukan eksperimen pemurnian air ?

Meskipun kurikulum ini berharap banyak agar siswa yang harus aktif dan kreatif sendiri dalam mencapai apa yang tertulis sebagai indikator pencapaian hasil belajar, namun kenyataannya siswa-siswa SMU belum terbiasa dan terkondisi seperti itu. Inilah letak peran guru untuk memotivasi dan menumbuhkan keaktifan, minat, kemauan, dan kreativitas siswa-siswanya. Bila ini disadari, maka secara perlahan tapi pasti harapan keberhasilan KBK akan dapat terwujud.

Sampai sekarang tinjauan arti kompetensi itu sendiri sangat beranekaragam. Namun sebenarnya untuk mengartikannya sebagai kemampuan untuk bekal bekerja pada awal pemberlakuan kurikulum ini sangatlah terlalu tinggi, sebab paradigma lama tentunya sulit langsung dikikis habis. Saat ini kompetensi sangat tepat bila diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menguasai konsep tertentu, dalam artian mampu mengetahui, mengaplikasi, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, apa gunanya, bagaimana memperolehnya, dari konsep-konsep yang telah diterimanya.

Untuk mengetahui keberhasilan kompetensi tersebut dikuasai atau belum oleh siswa, maka digunakan indikator sebagai dasar pembuatan butir evaluasi. Harapan awal kurikulum ini adalah minimal siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengaplikasi tidak dapat diukur dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Aspek psikomotorik pada mata pelajaran ilmu kimia selama ini telah terevaluasi secara langsung dalam bentuk praktikum, tetapi secara tertulis belum diadakan. Demikian pula dengan aspek afektif perlu dievaluasi melalui butir soal tertulis. Sudah saatnya hal ini dipikirkan, sehingga belajar di sekolah tidak semata-mata meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Butir soal yang menyangkut kedua aspek tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini :

**Soal untuk mengukur aspek afektif :**

Seorang siswa SMU mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi sehingga mengeluarkan suara bising yang memekakkan telinga serta asap yang mengepul hitam keluar dari knalpotnya. Seandainya saya sebagai teman, maka saya akan melakukan tindakan .....

- A. menegur sekedarnya, terserah ditanggapi atau tidak.
- B. acuh saja, toh saya tidak pernah membencengnya.
- C. menggagap angin lalu, karena tak ada hubungannya dengan saya.
- D. menegurnya, karena itu akan mengganggu orang lain.
- E. Menegurnya, karena dapat mengganggu kesehatannya.

### Soal untuk mengukur aspek psikomotorik :

Cara memanaskan tabung reaksi yang berisi cairan / larutan (bahan kimia) adalah dipanaskan .....

- A. tanpa penjepit dengan arah horisontal.
- B. tanpa penjepit dengan arah vertikal.
- C. menggunakan penjepit dengan arah horisontal.
- D. menggunakan penjepit dengan arah vertikal.
- E. Menggunakan penjepit dengan sudut  $\pm 45^\circ$

### E. Penutup

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa masih banyak Sekolah Menengah yang belum memiliki sarana dan prasarana penunjang pemahaman konsep secara lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain, merupakan renungan bagi kita semua tentang bagaimana harapan KBK nantinya dapat terwujud. Apakah harapan akan terwujud dengan menunjukkan perubahan positif terhadap kenyataan yang ada, atau bahkan sebaliknya ? Pertanyaan ini nantinya akan terjawab dan terevaluasi dengan sendirinya seiring dengan berlakunya KBK tersebut.

Sebagai masyarakat yang baik, terutama masyarakat intelektual, perubahan kurikulum harus disikapi dengan cara menerima dan mengantisipasi perubahan tersebut serta berusaha mengambil makna positif dari perubahan itu untuk kepentingan pendidikan bangsa dan negara.

### Daftar Pustaka

- Hamid Hasan.** (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan Alternatif Pemecahannya*. Makalah pada Seminar Nasional UNY pada tanggal 11 Mei 2002.
- Hilda Taba.** (1962). *Curriculum Development : Theory and Practice*. New York : MacMillan Co. Inc.
- Indrajati Sidi.** (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education – BBE)*. Makalah pada Seminar Nasional pada tanggal 11 April 2002. Yogyakarta.
- Laurie Brady.** (1987). *Curriculum Development*. Fourth Edition. Australia : Prentice Hall.
- Mohamad Ali.** (1985). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru.



**Pasaribu, LL., dan Simanjuntak, B.** (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.

**Pusat Kurikulum – Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas.** (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Kimia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Depdiknas.